

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK
MENCEGAH *BULLYING* DI PAUD**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pedagogi**



Disusun oleh :

TUTI PRASETIAWATI

NIM : 202310660211007

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Desember 2024

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
KOLABORATIF UNTUK MENCEGAH *BULLYING* DI
PAUD**

**TUTI PRASETIAWATI
202310660211007**

Telah disetujui
Pada hari/tanggal, Senin/ 30 Desember 2024

Pembimbing Utama



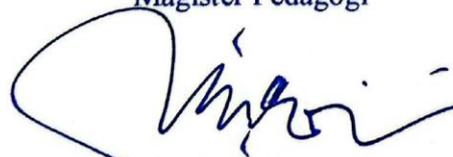
Dr. Siti Fatimah Soenaryo

Pembimbing Pendamping



Dr. Nurul Zuriah

Ketua Program Studi
Magister Pedagogi



Dr. Agus Tinus



TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

TUTI PRASETIAWATI

202310660211007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/ 30 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr.Siti Fatimah Soenaryo**

Sekretaris : **Dr.Nurul Zuriah**

Penguji I : **Prof.Dr. Mohammad Syaifuddin**

Penguji II : **Dr. Budiono**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : TUTI PRASETIAWATI
NIM : 202310660211007
Program Studi : Magister Pedagogi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENCEGAH BULLYING DI PAUD** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Desember 2024
Yang menyatakan,


METERAI TEMPEL
4BAMX063984101
TUTI PRASETIAWATI

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmatnya dan karuniaNya, sehingga tesis yang berjudul “Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk mencegah *bullying* di PAUD” dapat terselesaikan.

Selama penyusunan Tesis ini, penulis sadar bahwa semuanya tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, arahan dan motivasi baik secara langsung atau tidak langsung dari segenap pihak. Penulis mengucapkan terimakasih tidak terhingga kepada :

1. Prof. Latipun, Ph.D. sebagai Direktorat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Agus Tinus, M.Pd. sebagai Kaprodi Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Siti Fatimah Soenaryo, M.Pd. dan Dr. Nurul Zuriah M.Si. sebagai pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran dalam penyelesaian Tesis.
4. Segenap staf pengajar Program Magister Pedagogi yang telah banyak memberikan arahan dalam penyempurnaan tesis.
5. Kepala Sekolah dan segenap guru serta karyawan TK Aisyiyah Desa Kandui
6. Teman teman seperjuangan Magister Pedagogi angkatan 2023, yang telah sama-sama saling mendukung dalam proses penyelesaian tesis.
7. Tak lupa juga ucapan terimakasih kepada keluarga, yang telah mendukung penuh baik secara materil ataupun secara moril sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
A. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	7
3. Tujuan Penelitian.....	8
4. Manfaat Penelitian.....	8
5. Batasan Penelitian.....	8
B. KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI	9
1. Pengertian <i>Bullying</i> di PAUD.....	9
2. Model Pembelajaran Kolaboratif.....	10
3. Pencegahan <i>Bullying</i> Melalui Pembelajaran Kolaboratif.....	11
C. METODE PENELITIAN	15
1. Paradigma Penelitian	16
2. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	16
4. Instrumen Penelitian.....	16
5. Analisis Data	17
D. HASIL PENELITIAN	17
E. PEMBAHASAN.....	26
F. KESIMPULAN DAN SARAN.....	28
Daftar Pustaka.....	29
Lampiran.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Workshop Model Pembelajaran Kolaboratif di PAUD.....	21
Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui.....	23
Gambar 3. Foto bersama warga sekolah dalam kegiatan sosialisasi penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif di TK Aisyiyah kandui.....	24
Gambar 4. Dukungan Orang tua Dalam Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui.....	25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah TK Aisyiyah Kandui.	31
Lampiran 2 Lembar pertanyaan Wawancara Guru Kelas B TK Aisyiyah Kandui....	34
Lampiran 3 Lembar pertanyaan Wawancara Waka Bid. Kurikulum.....	36
Lampiran 4 Lembar Hasil Wawancara dengan Subjek Penelitian.....	38
Lampiran 5 Lembar Hasil Observasi.....	51



ABSTRAK

Prasetiawati, Tuti. 2024. *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Mencegah Bullying di PAUD*. Tesis. Program Studi Magister Pedagogi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Pembimbing: 1) Dr. Siti Fatimah Soenaryo, M.Pd. , 2) Dr. Nurul Zuriah M.Si. E-mail: tutiprasetya@gmail.com.

Fenomena perundungan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi perhatian utama para pendidik, psikolog, dan pembuat kebijakan, Di Indonesia, tindakan *bullying* terhadap anak-anak di usia dini sering kali diabaikan atau bahkan dianggap sebagai perilaku yang wajar dalam proses sosialisasi. *Bullying* di PAUD adalah masalah kompleks yang memerlukan strategi pencegahan yang proaktif dan holistik, dan pembelajaran kolaboratif tampaknya menawarkan solusi yang menjanjikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana model pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan di lingkungan PAUD. Metode penelitian ini menguraikan langkah-langkah sistematis yang akan diambil untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana model pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dalam upaya mencegah *bullying* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik para pendidik serta pengelola PAUD terkait penerapan model pembelajaran kolaboratif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan Wakil Kepala Sekolah, Hasil Penelitian ini bahwa TK Aisyiyah Kandui telah menerapkan model pembelajaran kolaboratif dengan baik untuk mencegah *bullying*. Implementasi model ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Melalui pembelajaran kolaboratif, anak-anak diajak untuk berinteraksi positif, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang penting seperti empati, toleransi, dan resolusi konflik.

Kata kunci: *pembelajaran kolaboratif, Mencegah bullying, pendidikan anak usia dini, Implementasi model.*

ABSTRACT

Prasetiawati, Tuti. 2024. *Implementation of a Collaborative Learning Model to Prevent Bullying in Early Childhood Education*. Thesis. Master of Pedagogy Study Program, Postgraduate Program, University of Muhammadiyah Malang, Supervisor: 1) Dr. Siti Fatimah Soenaryo, M.Pd., 2) Dr. Nurul Zuriah M.Si. E-mail: tutiprasetya@gmail.com.

The phenomenon of bullying in Early Childhood Education (PAUD) is the main concern of educators, psychologists, and policymakers, In Indonesia, bullying against children at an early age is often ignored or even considered as a normal behavior in the socialization process. Bullying in early childhood education is a complex problem that requires proactive and holistic prevention strategies, and collaborative learning seems to offer promising solutions. This study aims to explore in depth how the collaborative learning model can be applied in the early childhood education environment. This research method outlines the systematic steps that will be taken to achieve the research objectives, namely to understand how the collaborative learning model can be applied in an effort to prevent bullying in Early Childhood Education (PAUD). The method used in this study is qualitative, which focuses on in-depth exploration of the experiences, views, and practices of early childhood educators and managers related to the application of collaborative learning models. Based on the results of interviews with the Principal, teachers, and Vice Principals, the results of this research show that Aisyiyah Kandui Kindergarten has implemented a collaborative learning model well to prevent bullying. The implementation of this model not only aims to improve students' academic skills, but also to develop social and emotional skills that are important in preventing bullying behavior. Through collaborative learning, children are invited to interact positively, work together, appreciate differences, and develop important social-emotional skills such as empathy, tolerance, and conflict resolution.

Keywords: *collaborative learning, Preventing bullying, early childhood education, Model implementation.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Fenomena perundungan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin menjadi fokus utama di kalangan pendidik, psikolog, dan pembuat kebijakan. Tidak sekadar perilaku agresif yang tampak sederhana, perundungan pada usia dini memiliki dampak yang jauh lebih mendalam dan kompleks, yang memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perundungan yang terjadi pada usia dini memiliki konsekuensi yang jauh lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya, tidak hanya dalam aspek psikologis, tetapi juga dalam aspek sosial dan akademik. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Anda, R., 2020) menemukan bahwa anak-anak yang menjadi korban perundungan pada usia dini berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, yang dapat terus berlanjut hingga masa remaja dan dewasa. Gangguan ini tidak hanya bersifat sementara tetapi dapat mengakibatkan dampak jangka panjang yang signifikan, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, rasa percaya diri yang rendah, serta kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Selain itu, korban perundungan sering kali menghadapi tantangan besar dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Ketidakmampuan untuk menjalin hubungan yang positif dan penuh kepercayaan dengan teman sebaya dapat mengarah pada isolasi sosial, yang kemudian berdampak negatif pada perkembangan akademik mereka. Perkembangan emosional dan sosial yang terganggu ini berkaitan erat dengan penurunan performa akademik, di mana anak-anak korban perundungan cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, memahami pelajaran, dan mempertahankan motivasi di dalam lingkungan belajar. Akibatnya, mereka tidak hanya tertinggal secara sosial tetapi juga mengalami hambatan dalam mencapai potensi penuh mereka secara akademik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya intervensi dini dan model pencegahan yang efektif untuk melindungi anak-anak dari dampak jangka panjang yang merugikan.

Di Indonesia, tindakan *bullying* terhadap anak-anak di usia dini sering kali diabaikan atau bahkan dianggap sebagai perilaku yang wajar dalam proses sosialisasi. Pemahaman yang keliru ini menyebabkan banyak kasus *bullying* tidak

dilaporkan atau tidak ditangani dengan serius, karena dianggap sebagai bagian dari interaksi anak yang normal. Stigma sosial serta kurangnya kesadaran di kalangan orang tua dan pendidik turut berperan dalam keberlangsungan masalah ini. Namun, laporan terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,(2023) menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih cukup tinggi, dengan banyak anak yang menjadi korban kekerasan fisik, verbal, atau emosional yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Temuan ini menegaskan pentingnya adanya upaya yang mendesak untuk menciptakan intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Intervensi yang bersifat sementara atau yang hanya menargetkan pelaku tanpa mempertimbangkan aspek pencegahan secara menyeluruh terbukti tidak memadai. (Rigby, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar intervensi yang ada masih bersifat reaktif, yaitu hanya memberikan respons setelah terjadinya insiden, dan tidak mengaddress aspek pencegahan dengan mengembangkan keterampilan sosial anak sejak usia dini. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dan proaktif, yang mencakup pendidikan sosial-emosional serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan aman, untuk membangun budaya saling menghormati dan empati di antara anak-anak.

Berdasarkan penelitian yang ada, *bullying* pada anak-anak di usia dini tidak hanya memberikan dampak langsung kepada korban, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan sosial di sekitar mereka. (Espelage, D. L., & Swearer, 2021) menunjukkan bahwa perilaku agresif yang muncul pada anak usia dini dapat menjadi dasar untuk perilaku kekerasan yang lebih rumit di masa depan. Di berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), perilaku *bullying* sering kali sulit untuk dikenali, karena anak-anak pada usia ini belum sepenuhnya memahami perbedaan antara bercanda dan menyakiti. Penelitian yang dilakukan oleh (Salmivalli, 2020) menekankan bahwa anak-anak yang terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang sangat penting, seperti empati dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat.

Fenomena ini semakin diperburuk oleh kurangnya pelatihan khusus bagi pendidik PAUD dalam menangani dan mencegah tindakan *bullying*. Banyak guru PAUD yang tidak memperoleh pelatihan yang memadai mengenai strategi manajemen perilaku serta pencegahan *bullying* yang efektif. Sementara itu, peran guru sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak-anak. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) pada tahun 2022, hanya 35% guru PAUD yang merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola konflik di antara anak-anak serta mencegah *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik masih merasa kurang percaya diri dalam menghadapi situasi yang kompleks yang melibatkan intimidasi atau perilaku agresif, yang pada akhirnya dapat menyebabkan masalah ini semakin memburuk.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh. Pendekatan tersebut tidak hanya harus menangani masalah *bullying* setelah terjadinya, tetapi juga harus mencakup upaya pencegahan yang bersifat proaktif melalui program pelatihan untuk para guru. Pelatihan ini seharusnya mencakup strategi dalam membangun keterampilan sosial dan emosional anak, seperti mengajarkan empati, komunikasi yang efektif, serta cara menyelesaikan konflik. Di samping itu, sangat penting bagi sistem pendidikan untuk mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif, di mana anak-anak merasa aman, diterima, dan dihargai. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, perilaku *bullying* di PAUD dapat dicegah secara efektif, memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan anak yang sehat dan harmonis.

Secara teoritis, model pembelajaran kolaboratif telah lama diakui sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak serta mencegah perilaku negatif seperti perundungan. (Johnson, D. W., & Johnson, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang mendorong anak-anak untuk bekerja sama, bertukar ide, dan belajar untuk memahami sudut pandang satu sama lain. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif dan saling mendukung, di mana anak-anak tidak hanya memusatkan

perhatian pada hasil individu, tetapi juga pada bagaimana mereka dapat mencapai tujuan bersama.

Melalui pembelajaran kolaboratif, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, berempati, dan menyadari bahwa keragaman perspektif serta pengalaman dari teman sebaya merupakan kekuatan, bukan penghalang. Pengembangan empati ini sangat krusial dalam mencegah perilaku agresif, sebab anak-anak yang dapat memahami perasaan orang lain cenderung lebih mampu menangani konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif. Selain itu, pendekatan ini juga mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan secara aktif dan memberikan tanggapan yang penuh penghormatan, yang dapat memperkuat hubungan sosial mereka.

Model pembelajaran kolaboratif juga memberikan anak-anak kesempatan untuk mengasah kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara kolektif, yang dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk mengekspresikan frustrasi atau kemarahan melalui tindakan agresif. Dengan kata lain, pembelajaran kolaboratif membangun fondasi yang solid bagi anak-anak untuk menjadi individu yang saling menghargai dan mampu bekerja dalam harmoni. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya bermanfaat dalam aspek akademik tetapi juga sangat efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana perilaku *bullying* dapat diminimalisir melalui pembentukan hubungan yang saling mendukung dan penuh empati.

Teori Vygotsky mengenai pembelajaran sosial juga mendukung penerapan model pembelajaran kolaboratif, di mana interaksi sosial dianggap sebagai landasan dari pembelajaran dan perkembangan kognitif anak (Vygotsky, 1978b). Menurut Vygotsky, anak-anak mengembangkan pemahaman dan keterampilan baru melalui interaksi dengan orang lain, terutama teman sebaya dan orang dewasa yang lebih berpengalaman. Dalam proses ini, anak-anak tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui dialog dan diskusi. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), model ini sangat relevan karena anak-anak berada pada tahap perkembangan di mana mereka belajar terutama melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan teman sebaya. Pada usia dini, anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial

mereka, dan proses pembelajaran yang melibatkan kolaborasi membantu memperkuat keterampilan sosial-emosional yang penting. Melalui interaksi ini, anak-anak diajarkan untuk saling mendukung, berbagi, dan bekerja sama, yang membantu mereka memahami pentingnya peran sosial dalam proses belajar.

Beberapa studi terbaru, seperti yang dilakukan oleh (Slavin, 2021), mengindikasikan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik. Mereka belajar untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Hal ini menyebabkan mereka lebih jarang terlibat dalam perilaku *bullying*, karena mereka telah mengembangkan kemampuan empati dan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Selain itu, pengalaman kolaborasi dalam pembelajaran bersama membantu anak-anak merasa lebih diterima secara sosial, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan kelas yang lebih harmonis dan inklusif. Dengan kata lain, teori Vygotsky menekankan pentingnya menciptakan konteks sosial yang mendukung, di mana anak-anak dapat belajar dari dan bersama satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya berkaitan dengan pencapaian akademis, tetapi juga tentang membangun dasar sosial-emosional yang kuat, yang sangat penting untuk mencegah perilaku negatif seperti *bullying* di usia dini.

Dari latar belakang di atas, muncul pertanyaan penting yang mendasari penelitian ini yaitu Bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif di PAUD dapat mencegah perilaku *bullying* ?. Pertanyaan ini sangat relevan mengingat urgensi untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial-emosional anak sejak usia dini. *Bullying* di PAUD adalah masalah kompleks yang memerlukan strategi pencegahan yang proaktif dan holistik, dan pembelajaran kolaboratif tampaknya menawarkan solusi yang menjanjikan.

Masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah, "**Bagaimana Implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah *bullying* di PAUD?**" Untuk menjawab ini, penelitian akan mengeksplorasi serta mengevaluasi bagaimana penerapan implementasi model pembelajaran kolaboratif ini telah berhasil di terapkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini untuk mencegah

terjadinya perilaku *bullying*. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan rekomendasi konkret untuk pengembangan program pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan dalam mencegah *bullying* di PAUD.

Penelitian ini juga akan menawarkan inovasi yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Banyak studi mengenai pencegahan *bullying* di PAUD yang lebih menekankan pada pendekatan disipliner atau intervensi langsung yang ditujukan kepada pelaku dan korban. Meskipun pendekatan tersebut bermanfaat dalam menangani situasi setelah terjadinya insiden *bullying*, sering kali pendekatan ini tidak cukup efektif dalam mencegah perilaku agresif sebelum hal itu terjadi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Olweus, 2021), lebih memfokuskan pada pendekatan korektif yang mencoba mengintervensi perilaku negatif dengan memberikan sanksi atau tindakan disipliner kepada pelaku, serta memberikan dukungan kepada korban. Pendekatan ini sering kali tidak berhasil menciptakan perubahan perilaku jangka panjang, karena tidak membangun keterampilan sosial-emosional yang diperlukan untuk secara proaktif mencegah *bullying*.

Sebaliknya, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan pencegahan berbasis komunitas, yang menekankan pada pengembangan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung. Dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif, karena Keterampilan ini sangat krusial untuk mencegah perilaku *bullying*.

Di samping itu, penelitian ini akan menambah literatur dengan data empiris yang relevan mengenai penerapan model pembelajaran kolaboratif di lingkungan PAUD, khususnya dalam konteks Indonesia, yang masih jarang diteliti. Sebagian besar studi yang ada lebih fokus pada lingkungan pendidikan di negara-negara Barat, sehingga penelitian ini akan memberikan perspektif baru yang lebih sesuai dengan kondisi sosial dan budaya di Indonesia.

Penelitian ini akan dilaksanakan di lembaga PAUD yang terletak di daerah pedesaan Indonesia, dengan fokus utama pada anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun. Pemilihan lokasi di kawasan pedesaan bertujuan untuk memberikan wawasan yang

lebih mendalam mengenai penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam konteks yang sering kali menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya akses pelatihan profesional bagi para guru, serta variasi latar belakang sosial ekonomi anak-anak. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis mendalam terhadap interaksi sosial antar anak, cara mereka berkolaborasi dan berkomunikasi dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif, serta peran guru dalam mengelola dan memfasilitasi proses pembelajaran.

Peran guru merupakan elemen yang sangat krusial, karena keberhasilan model pembelajaran kolaboratif sangat tergantung pada kemampuan guru dalam membimbing anak-anak untuk berinteraksi secara positif dan produktif. Penelitian ini akan menyelidiki strategi yang diterapkan oleh guru, tantangan yang mereka hadapi, serta cara mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif dari semua anak. Selain itu, perubahan perilaku anak setelah penerapan model ini juga akan diamati dan diukur, untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran kolaboratif dapat menurunkan kecenderungan perilaku agresif dan meningkatkan keterampilan sosial.

Penelitian ini juga akan mempertimbangkan keterbatasan seperti perbedaan budaya dan latar belakang sosial ekonomi anak-anak yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Di daerah pedesaan, nilai-nilai budaya dan norma sosial tertentu dapat memengaruhi cara anak-anak berinteraksi dan memahami konsep kerja sama serta empati. Oleh karena itu, penelitian ini akan memperhatikan konteks budaya lokal dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif. Namun, ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada penerapan model tersebut di lingkungan sekolah, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga atau kondisi sosial di luar sekolah. Dengan demikian, fokus penelitian akan tetap pada efektivitas intervensi dalam konteks pendidikan formal.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah disampaikan, dapat disusun pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus dalam tesis ini, yang

merupakan Rumusan masalahnya yaitu "**Bagaimana penerapan model pembelajaran kolaboratif di PAUD dapat mencegah perilaku *bullying*?**"

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat mencegah perilaku *bullying* di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teori maupun praktik dalam usaha pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif. Manfaat Teoritis sebagai Pengembangan Pengetahuan dalam Bidang PAUD dimana Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang berkaitan dengan strategi pencegahan *bullying* di PAUD dengan pendekatan kolaboratif, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter pada usia dini. Kemudian kontribusi pada teori pembelajaran kolaboratif dari penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kolaboratif, khususnya dalam konteks penerapannya pada pendidikan anak usia dini sebagai langkah preventif terhadap perilaku agresif dan *bullying*.

Manfaat Praktis sebagai panduan untuk Guru PAUD, dimana penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik di PAUD dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif guna mencegah perilaku *bullying*. Dengan panduan ini, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong interaksi positif di antara siswa.

5. Batasan Penelitian

Batasan masalah atau fokus dari penelitian ini dirumuskan agar penelitian dapat terarah pada tujuan yang utama, yaitu untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam upaya mencegah perilaku *bullying* di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh karena itu, ruang lingkup Penelitian ini

akan difokuskan pada lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu anak-anak yang berusia antara 5 hingga 6 tahun, dengan pertimbangan bahwa usia ini merupakan fase awal perkembangan di mana karakter dan perilaku anak mulai terbentuk. Kemudian juga hanya fokus pada penerapan model pembelajaran kolaboratif, mencakup strategi, metode, serta aktivitas yang mendukung interaksi positif di antara anak-anak. Penelitian ini tidak akan membahas model pembelajaran lain di luar konteks kolaboratif.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

1. Pengertian *Bullying* di PAUD

Bullying adalah tindakan agresi yang dilakukan secara sadar dan berulang, yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban Olweus (2021), Di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), *bullying* mungkin tidak seintens pada jenjang pendidikan lebih tinggi namun tetap berdampak signifikan pada perkembangan emosi, sosial, dan kognitif anak. Menurut Paat, (2021), *bullying* pada anak usia dini dapat berupa perilaku kasar secara fisik maupun verbal seperti mengejek, memukul, atau merendahkan teman sebayanya.

Pentingnya pencegahan *bullying* sejak dini adalah untuk membangun fondasi emosi dan sosial yang kuat. Penindasan dalam pendidikan anak usia dini, meskipun kurang intens dibandingkan pada tahap pendidikan selanjutnya, secara signifikan mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa intimidasi bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk perilaku fisik, verbal, dan relasional, yang dapat menyebabkan masalah psikologis jangka panjang bagi korban. Intervensi dini dan strategi pencegahan sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung.

a. Bentuk *Bullying*

- 1) Penindasan Fisik: Melibatkan tindakan seperti memukul atau mencubit, yang dapat menyebabkan bahaya langsung Pratiwi, et al (2024) Dania, et al (2024).

2) *Bullying* Verbal: Termasuk mengejek, mengejek, dan menggunakan bahasa yang merendahkan, berdampak pada harga diri korban Pratiwi.,et al (2024) Dania.,et al (2024).

3) *Bullying* Relational: Berfokus pada pengucilan sosial dan bahaya emosional, yang mempengaruhi interaksi sosial anak Pratiwi.,et al (2024)

2. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang menekankan kerjasama dan interaksi aktif antara siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama (Johnson, D.W., & Johnson, 1999). Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan kompetensi akademik, namun juga mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa. (Slavin, 2015) menyebutkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk saling mendukung, mengembangkan empati, dan mengurangi perilaku agresif, yang sangat penting dalam konteks PAUD untuk mencegah *bullying*.

Dalam konteks PAUD, pembelajaran kolaboratif membantu anak-anak untuk belajar cara bekerjasama, memahami perbedaan, dan mengendalikan emosi. Model pembelajaran ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencegah perilaku *bullying* karena anak dilatih untuk lebih peduli dan memahami perasaan orang lain (Santrock, 2020).

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pendidikan yang kuat yang mendorong perkembangan akademik dan sosial-emosional di antara siswa. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), metode ini sangat efektif dalam mengajarkan kerja sama anak, empati, dan regulasi emosional, yang penting untuk mencegah intimidasi. Bagian berikut menguraikan manfaat pembelajaran kolaboratif di PAUD. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan kinerja akademik dengan mempromosikan keterlibatan aktif dan dukungan teman sebaya, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam ("Impact of Collaborative Learning on Student`s Academic Performance in Teacher`s Education Program", 2024).

Teknik Investigasi Kelompok telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial siswa, yang sangat penting untuk pengembangan karakter (Meidi et al, 2024). Kesadaran Emosional dan Soal

mendorong anak-anak untuk memahami dan menghormati perbedaan, menumbuhkan lingkungan di mana empati dibudidayakan (Wikanengsih., 2024). Dengan bekerja bersama, anak-anak belajar mengelola emosi mereka dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap teman sebaya mereka, yang secara signifikan dapat mengurangi perilaku agresif (Meidi et al, 2024) ("Impact of Collaborative Learning on Student`s Academic Performance in Teacher`s Education Program", 2024). Pembelajaran kolaboratif menciptakan suasana suportif yang mencegah intimidasi dengan mengajar anak-anak untuk merawat dan memahami perasaan orang lain . Penekanan pada akuntabilitas dan kerja sama kelompok membantu anak-anak mengenali dampak tindakan mereka terhadap orang lain, mempromosikan budaya rasa hormat dan kebaikan (Kramer., 2024). Sementara pembelajaran kolaboratif menawarkan banyak manfaat, penting untuk menyadari bahwa tidak semua siswa dapat berkembang dalam pengaturan kelompok. Beberapa mungkin berjuang dengan interaksi sosial, yang dapat menghambat pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, pendekatan yang disesuaikan mungkin diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang beragam.

3. Pencegahan *Bullying* Melalui Pembelajaran Kolaboratif

Penelitian oleh Zhang, Y., (2022) menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat secara signifikan mengurangi perilaku *bullying* di kalangan anak-anak .Peningkatan Interaksi Positif, Dengan mendorong anak-anak untuk bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk saling menghargai dan memahami perasaan teman-temannya. Ini membantu mengurangi sikap agresif dan mendorong empati.

- a. Pengembangan Keterampilan Penyelesaian Konflik, Pembelajaran kolaboratif mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif, yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*.
- b. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif: Lingkungan di mana setiap anak merasa dihargai dan diterima dapat mencegah perilaku *bullying* Liang, H., (2024) Anak-anak yang merasa aman dan diterima lebih cenderung berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka.

Berbagai teori mendukung pendekatan kolaboratif dalam mencegah *bullying*, di antaranya adalah:

- a. Social Learning Theory oleh (Bandura, 1997) : Teori ini menekankan bahwa perilaku sosial anak dipelajari dari lingkungan sekitar, termasuk pengaruh teman sebaya. Dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif, anak-anak di PAUD dapat belajar nilai-nilai positif melalui interaksi yang sehat.
 - b. Sociocultural Theory oleh (Vygotsky, 1978a) : Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial. Dengan pembelajaran kolaboratif, anak-anak di PAUD didorong untuk berinteraksi dan bekerja sama, yang membantu mengurangi potensi terjadinya *bullying*.
 - c. Ecological Systems Theory oleh (Bronfenbrenner, 1986) : Teori ini berpendapat bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai sistem dalam lingkungannya, termasuk sekolah dan teman-teman. Dengan menciptakan lingkungan kolaboratif, guru dapat mengatur lingkungan PAUD yang lebih aman, sehingga mengurangi peluang *bullying*.
4. Studi Empiris Tentang Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Mencegah *Bullying* di PAUD

Beberapa penelitian telah meneliti hubungan antara pembelajaran kolaboratif dan pencegahan *bullying*, antara lain:

- a. (Smith, P., & Jones, 2020) yang menemukan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat mengurangi perilaku agresif pada anak usia dini. Dalam studi ini, anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif menunjukkan peningkatan empati dan penurunan perilaku *bullying*.
- b. (Kim, H., & Lee, 2021) dalam penelitiannya di Korea Selatan menemukan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis kelompok dapat menurunkan kecenderungan anak untuk melakukan perilaku agresif dan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial.
- c. (Ramadhani, R., & Supriyanto, 2023) di Indonesia, melalui penelitian di beberapa PAUD, menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam

aktivitas kolaboratif menunjukkan peningkatan keterampilan sosial yang berdampak pada penurunan perilaku *bullying*.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam konteks pencegahan *bullying* di PAUD. Penelitian (Zhang, Y., 2022) menemukan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif di PAUD tidak hanya mengurangi perilaku *bullying*, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial anak. Selain itu, penelitian oleh Goleman, (2023) menyatakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif lebih mampu mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan teman sebayanya secara positif.

Studi oleh Liang, H., (2024) juga menunjukkan bahwa guru yang menerapkan metode pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua anak merasa dihargai dan diterima. Hal ini berkontribusi pada pengurangan tindakan *bullying* serta peningkatan semangat kerja sama di antara anak-anak.

Sejumlah penelitian terkini menunjukkan hubungan antara model pembelajaran kolaboratif dan pencegahan *bullying* di PAUD:

- a. (Doan, T. D., et Al. (2021)., n.d.) menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif menunjukkan pengurangan perilaku *bullying* dibandingkan dengan anak-anak yang belajar secara individu.
- b. (Goleman, D. (2023)., n.d.) menunjukkan bahwa program yang memasukkan pembelajaran kolaboratif dalam kurikulum PAUD dapat menghasilkan lingkungan yang lebih positif dan inklusif, serta mengurangi angka *bullying*.
- c. (Liang, H., et Al. (2024)., n.d.) melakukan studi di beberapa PAUD dan menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif tidak hanya mengurangi perilaku *bullying* tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak.
- d. (Zhang, Y., et Al. (2022), n.d.) menyimpulkan bahwa intervensi berbasis pembelajaran kolaboratif dapat digunakan sebagai strategi efektif dalam menangani dan mencegah Teori Pembelajaran Kolaboratif Model pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Teori ini menekankan pada komponen seperti interdependensi positif, interaksi langsung, dan

pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, seperti empati dan penyelesaian konflik, yang sangat penting untuk mengurangi *bullying*.

Penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk mencegah intimidasi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) didasarkan pada teori saling ketergantungan sosial dan pembelajaran kooperatif. Teori-teori ini menunjukkan bahwa membina kerja sama di antara siswa dapat mengurangi intimidasi dengan mempromosikan interaksi teman sebaya yang positif dan mengurangi kecenderungan terhadap agresi dan dominasi sosial. Model pembelajaran kolaboratif dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan dukungan teman sebaya, yang sangat penting dalam mencegah perilaku intimidasi.

Ada dua Teori yang mendasari penelitian ini yang pertama Teori saling ketergantungan sosial yang menyatakan bahwa lingkungan belajar kooperatif mendorong interaksi sosial yang positif dan mengurangi perilaku individualistik dan agresif. Teori ini mendasari gagasan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan kooperatif cenderung tidak menggertak atau diganggu, karena mereka mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang lebih baik sehingga perilaku *Bullying* dapat dicegah (Diac & Gradinariu, 2023), dan teori ini juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif melibatkan kegiatan kelompok terstruktur yang mempromosikan kerja tim dan saling mendukung di antara siswa. Model-model ini telah efektif dalam mengurangi intimidasi dan viktimisasi dengan menumbuhkan rasa memiliki dan keterkaitan teman sebaya (Ryzin & Roseth, 2018)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguraikan langkah-langkah sistematis yang akan diambil untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana model pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dalam upaya mencegah *bullying* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menurut Sugiono (2019) Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, yang berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik para pendidik serta pengelola PAUD terkait penerapan model pembelajaran kolaboratif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan mendeskripsikan pemahaman mendalam tentang penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk mencegah *bullying* di PAUD dari sudut pandang subjek penelitian, yang mencakup guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah. Melalui metode ini, peneliti dapat meneliti proses, konteks, dan dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, serta bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan anak-anak usia dini. Berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi akan diterapkan untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Setiap teknik pengumpulan data ini disusun dan dijelaskan dalam instrumen penelitian yang telah divalidasi serta diuji reliabilitasnya. Hasil dari data-data tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas dan tantangan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif untuk menanggulangi *bullying*.

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menekankan pada metode penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis untuk memahami fenomena, perilaku, atau masalah sosial secara mendalam melalui pengumpulan data dalam bentuk narasi, kata-kata, dan deskripsi detail. Paradigma ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana model pembelajaran kolaboratif dapat mengurangi perilaku *bullying*.

2. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh guru dan pengelola PAUD terkait penerapan pembelajaran kolaboratif sebagai langkah pencegahan terhadap *bullying*. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam upaya mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini. Variabel yang diteliti mencakup Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif sebagai variabel independen dan Perilaku *Bullying* di PAUD sebagai variabel dependen.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Sekolah TK Aisyiyah Kandui, dengan Subjek penelitian terdiri dari Guru kelas B di TK Aisyiyah Kandui yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang bertanggung jawab atas perencanaan dan evaluasi pembelajaran, dan Kepala Sekolah yang memiliki wewenang dalam pengambilan kebijakan di lingkungan PAUD.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen untuk penelitian ini yang pertama adalah Observasi yang menggunakan lembar observasi, kemudian yang kedua Wawancara yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian yang terdiri dari lembar pertanyaan untuk

wawancara dengan kepala sekolah, guru kelompok B dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Selanjutnya dengan dokumentasi yang bertujuan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kolaboratif.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman (2007) melalui Reduksi Data untuk Menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian Penyajian Data untuk Menyusun data dalam bentuk naratif untuk memudahkan interpretasi, dan Penarikan Kesimpulan untuk Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis data dan interpretasi temuan.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam studi ini, validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang mengintegrasikan tiga metode pengumpulan data. Pertama, observasi yang dilaksanakan secara berulang pada waktu yang berbeda untuk memastikan ketepatan hasil penelitian. Kedua, wawancara yang dilakukan dengan tiga narasumber. Ketiga, pengumpulan dokumentasi yang kemudian diklarifikasi kembali melalui wawancara dengan narasumber.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, observasi pertama dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kandui, yang berfokus pada penerapan model pembelajaran kolaboratif. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 anak dengan berbagai kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pendekatan ini, setiap kelompok diberikan tugas yang harus diselesaikan secara kolektif, bukan dibagi berdasarkan kecakapan masing-masing anak. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa ketika anak-anak dikelompokkan berdasarkan keragaman kemampuan, mereka tidak hanya mendapatkan pembelajaran dari materi yang diajarkan, tetapi juga belajar dari interaksi satu sama lain. Melalui proses interaksi ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka tentang konsep kolaborasi atau kebersamaan. Dengan demikian,

dalam proses pembelajaran, anak-anak saling mendukung dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini terbukti sebagai strategi yang efektif untuk mencegah terjadinya perilaku bullying di kalangan anak-anak usia dini, karena menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai.

Pentingnya pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial dan emosional anak. Dengan belajar dalam kelompok, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini sangat krusial untuk membangun karakter positif dan mencegah perilaku agresif yang dapat muncul di kalangan anak-anak. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui menunjukkan bahwa dengan mengelompokkan anak-anak berdasarkan keragaman kemampuan, mereka dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga membangun hubungan sosial yang sehat di antara mereka. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua anak.

Observasi yang kami lakukan selanjutnya berfokus pada kondisi lingkungan di sekolah ini. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, kami menemukan bahwa TK Aisyiyah yang terletak di Desa Kandui, sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah beroperasi selama beberapa waktu, memiliki berbagai fasilitas yang sangat memadai untuk mendukung proses pembelajaran bagi anak-anak. Bangunan sekolah terdiri dari beberapa ruang kelas yang dirancang dengan luas dan nyaman, dilengkapi dengan peralatan belajar yang diperlukan seperti meja, kursi, papan tulis, serta beragam media pembelajaran yang dirancang menarik untuk menarik perhatian anak-anak.

Selain itu, sekolah ini juga memiliki area bermain luar ruangan yang cukup luas, yang dilengkapi dengan berbagai permainan yang tidak hanya aman tetapi juga edukatif, sehingga dapat mendukung perkembangan anak secara optimal. TK Aisyiyah Desa Kandui dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Ibu Susi Susanti, S.Pd. Ibu Susi, bersama dengan para guru dan staf sekolah lainnya, berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi bagi anak-anak

didik mereka. Kurikulum yang diterapkan di lembaga ini telah disesuaikan dengan standar pendidikan anak usia dini, dengan penekanan pada pengembangan berbagai aspek penting, termasuk kognitif, sosial, emosional, motorik, dan spiritual anak. Keadaan di sekolah ini sangat mendukung penerapan model pembelajaran kolaboratif, yang memungkinkan interaksi dan kerjasama antara siswa, serta antara siswa dengan guru. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan, di mana anak-anak dapat belajar satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dengan semua fasilitas dan pendekatan pendidikan yang diterapkan, TK Aisyiyah Desa Kandui berkomitmen untuk mendukung perkembangan holistik anak-anak dalam suasana yang positif dan inspiratif.

Berdasarkan hasil wawancara yang merupakan salah satu instrumen dalam penelitian ini dimana peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Kelompok B, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum TK Aisyiyah Kandui, dan akan kami sajikan hasil wawancara tersebut sebagai berikut :

Untuk yang pertama peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data tentang bagaimana Model pembelajaran kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui dipahami oleh Kepala Sekolah sebagai metode yang mengedepankan kerja sama antar siswa. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa

“Saya cukup memahami bahwa Model pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran di mana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas, saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta meningkatkan kemampuan sosial mereka.”. (W/RM1/SS/5-2-2024).

Hal ini sejalan dengan tujuan utama penerapan model ini, yaitu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, serta mengajarkan nilai-nilai saling menghargai dan empati.

Di TK aisyiyah kandui, penerapan model pembelajaran kolaboratif dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti permainan edukatif dan proyek kolaboratif. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong interaksi positif antar siswa. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan dapat mengurangi insiden *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah juga menekankan pentingnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan model ini.

“Saya selalu berusaha untuk melibatkan Guru dalam workshop dan simulasi kegiatan pembelajaran kolaboratif untuk memastikan mereka memahami cara mendukung siswa dalam bekerja sama, jadi guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar.”. (W/RM1/SS/5-2-2024)



Gambar 1. Kegiatan Workshop Model Pembelajaran Kolaboratif di PAUD

Setelah penerapan model ini, Kepala Sekolah melaporkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa.

“Dengan diterapkannya model pembelajaran kolaboratif ini saya melihat bahwa Siswa telah menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan mampu bekerja sama dengan teman-teman mereka, jadi harapan saya dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa”. (W/RM1/SS/5-2-2024)

Tantangan dalam penerapan model ini tetap ada, terutama dalam mengelola keberagaman karakter siswa. Kepala Sekolah menyatakan bahwa

”Saya juga menyadari sepenuhnya akan adanya perbedaan kemampuan dan sikap sosial siswa yang menjadi tantangan tersendiri, Untuk mengatasi hal ini,

penting bagi guru untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan dukungan ekstra". (W/RM1/SS/5-2-2024)

Guru di Kelompok B juga menjelaskan bahwa model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di kelasnya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa

"Saya berpendapat bahwa motivasi utama saya adalah untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama dan menghargai pendapat orang lain, dengan penerapan model ini diharapkan dapat mencegah bullying di kalangan anak-anak". (W/RM1/DKS/19-02-2024)

Lebih lanjut Guru Kelompok B mengatakan bahwa

"Saya selalu menerapkan bahwa Dalam mengatur kelompok belajar, saya juga harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti kemampuan dan kepribadian siswa, Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berkontribusi secara adil dalam diskusi, kemudian saya juga bisa mengadakan berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok dan permainan, yang mendorong kolaborasi antar siswa". (W/RM1/DKS/19-02-2024)

Guru Kelompok B juga mengungkapkan bahwa

"Saya berupaya untuk selalu memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif, karena Dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, sebagai guru saya dapat mendorong keterlibatan mereka dalam diskusi dan penyelesaian tugas kelompok". (W/RM1/DKS/19-02-2024)



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa

“Sesuai dengan pengalaman saya selama ini, Salah satu contoh keberhasilan yang saya rasakan adalah ketika penerapan model pembelajaran kolaboratif ini terdapat perbedaan pendapat antara dua siswa kemudian Mereka dapat berdiskusi bersama teman-teman kelompok untuk mencari solusi, yang menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dan penyelesaian masalah, sehingga perilaku bullying dapat di cegah.”. (W/RM1/DKS/19-022024)

Namun, guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan dalam kelompok. Guru kelompok B mengatakan bahwa ada

“Saya melihat ada Siswa yang lebih introvert atau tidak nyaman bekerja dalam kelompok besar seringkali menjadi perhatian khusus, jadi Untuk mengatasi hal ini, saya memberikan perhatian ekstra dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif perilaku bullying dapat di cegah sedini mungkin”. (W/RM1/DKS/19-02-2024)

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa

“Menurut saya penerapan model pembelajaran kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui harus didukung penuh dan didorong oleh kesadaran semua warga sekolah akan pentingnya mencegah bullying sejak usia dini”. (W/RM1/MG/01-04-2024)



Gambar 3. Foto bersama warga sekolah dalam Kegiatan sosialisasi penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang, baik secara fisik maupun verbal. Wakil Kepala Sekolah menekankan bahwa

“Saya melihat dan memahami secara mendalam bahwa model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru kelompok B di sekolah ini salah satunya dengan cara membagikan anak-anak ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan berbagai kegiatan kolaboratif yang bertujuan membangun kerja sama dan empati sehingga perilaku bullying dapat dicegah”. (W/RM1/MG/01-04-2024)

Lebih lanjut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan

“Saya juga meyakini bahwa Kegiatan kolaboratif yang dilakukan di sekolah meliputi diskusi kelompok, permainan yang mengajarkan kerja sama, dan proyek bersama. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ini, agar mereka belajar untuk saling menghargai dan mendengarkan pendapat teman, jadi hal ini juga mencegah perilaku bullying ”. (W/RM1/MG/01-04-2024)

Wakil Kepala Sekolah juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran kolaboratif.

”Menurut saya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran kolaboratif ini sangat penting, seperti dengan mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, dengan kegiatan ini mereka dapat mendukung anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial di rumah”.

(W/RM1/MG/01-04-2024)



Gambar 4. Dukungan orang tua dalam Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif Di TK Aisyiyah Kandui

Indikator keberhasilan model pembelajaran kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui termasuk peningkatan interaksi positif antar siswa dan berkurangnya insiden *bullying*. Wakil Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa

”Saya menyatakan bahwa salah satu contoh keberhasilan dari penerapan model pembelajaran kolaboratif ini adalah dengan berkurangnya insiden saling mengganggu di kelas, setelah anak-anak mulai lebih terbuka dan mampu menyelesaikan masalah mereka melalui diskusi bersama”. **(W/RM1/MG/01-04-2024)**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, terungkap bahwa pihak sekolah memiliki pemahaman yang baik mengenai penerapan model pembelajaran kolaboratif, yang didasarkan pada definisi serta tujuan yang jelas. Hasilnya, di TK Aisyiyah Kandui, terdapat pemahaman yang mendalam mengenai

model pembelajaran ini, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok guna memecahkan berbagai masalah, berbagi pengetahuan yang dimiliki, serta meningkatkan kemampuan sosial mereka. Di dalam kelas, sekolah mengedepankan pentingnya kerja sama antar siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara bersama-sama dan berbagi ide-ide yang kreatif. Model pembelajaran kolaboratif ini juga diterapkan dengan cara membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil, sehingga mereka dapat bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang telah dirancang. Dalam implementasinya, TK Aisyiyah Kandui telah berhasil menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk melakukan kegiatan bersama, seperti permainan edukatif yang dirancang untuk merangsang kreativitas dan interaksi, serta proyek kolaboratif yang mengajak siswa untuk berkontribusi secara aktif. Lebih lanjut, guru-guru di TK Aisyiyah Kandui juga telah dilibatkan dalam pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendukung siswa agar dapat bekerja sama dengan baik. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada, tetapi juga memberikan arahan yang jelas serta menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi yang sangat penting bagi perkembangan anak di masa depan.

Hasil penelitian yang didapatkan selanjutnya dari data berdasarkan instrumen berupa dokumentasi yang telah ditemukan pada saat penelitian ini juga terlihat bahwa di TK Aisyiyah Kandui juga telah mensosialisasikan model pembelajaran kolaboratif ini kepada seluruh warga sekolahnya seperti Guru, Peserta didik, dan orang tua yang telah di dokumentasikan pada saat kegiatan sosialisasi tersebut. Selain itu dukungan orang tua juga terlihat pada dokumentasi kegiatan Parenting yang dilaksanakan di sekolah ini yakni sebagai salah satu strategi untuk mencegah terjadinya bullying melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif. Lebih lanjut lagi pada hasil penelitian berupa dokumentasi juga di perlihatkan tentang kegiatan belajar secara kolaboratif dikelas yang terus dilaksanakan oleh guru. Hasil peneloitian berdasarkan dokumentasi lainnya adalah guru terlihat mengikuti kegiatan workshop tentang

penerapan model pembelajaran kolaboratif yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan kabupaten sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.

Dari seluruh hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, penelitian ini menghasilkan indikator keberhasilan yang mencakup penurunan kasus bullying dan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, serta berkurangnya insiden bullying dan peningkatan hubungan sosial di antara siswa. Selain itu, terdapat peningkatan interaksi positif antar siswa dan perubahan sikap anak-anak dalam menunjukkan empati. Berdasarkan triangulasi data dari tiga sumber ini, dapat disimpulkan bahwa TK Aisyiyah Kandui telah berhasil menerapkan model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pencegahan bullying. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh beberapa aspek, antara lain:

1. Penerapan yang konsisten dari model pembelajaran kolaboratif melalui berbagai aktivitas kelompok.
 2. Peran aktif guru sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran kolaboratif.
 3. Strategi pencegahan bullying yang terintegrasi dalam model pembelajaran.
 4. Mekanisme penanganan kasus bullying yang melibatkan berbagai pihak terkait.
 5. Indikator keberhasilan yang terlihat dari berkurangnya insiden bullying dan meningkatnya interaksi positif antar siswa.
 6. Contoh konkret keberhasilan yang dilaporkan oleh semua pihak yang diwawancarai.
- Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di TK Aisyiyah Kandui mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif serta mencegah terjadinya bullying di sekolah tersebut.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan Wakil Kepala Sekolah, kemudian hasil observasi didalam kelas pembelajaran kolaboratif yaitu kelompok B serta hasil dokumentasi yang telah di dapatkan yang kemudian ketiga hasil penelitian ini di analisis sehingga dapat ditarik kesimpulan disimpulkan di TK Aisyiyah Kandui ini telah menerapkan model pembelajaran kolaboratif dengan baik dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*, Hal ini sejalan dengan hasil

Penelitian oleh Zhang, Y., (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat secara signifikan mengurangi perilaku *bullying* di kalangan anak-anak. Implementasi model pembelajaran kolaboratif ini juga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Johnson, D.W., & Johnson 2022 yang mengatakan bahwa model pembelajaran kolaboratif telah lama diakui sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dan mencegah perilaku negatif seperti *bullying*.

Keberagaman karakter siswa menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan model ini. Namun, dengan pendekatan yang tepat, seperti membagi siswa ke dalam kelompok yang seimbang dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan dukungan ekstra, diharapkan setiap siswa dapat berpartisipasi dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengurangi perilaku *bullying*. Selain itu pelatihan bagi guru juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan model pembelajaran kolaboratif. Dengan memberikan pelatihan yang memadai, guru dapat memahami cara mendukung siswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan konflik dengan baik.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam mendukung penerapan model pembelajaran kolaboratif. Dengan mengajak orang tua berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, diharapkan mereka dapat mendukung anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan keberhasilan program pendidikan di sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kolaboratif di TK aisyiyah kandui diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan model ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak-anak, hal ini selaras dengan penelitian Slavin, 2021, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik.

F. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Implementasi Model pembelajaran kolaboratif telah terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman bagi anak-anak usia dini, serta mampu mencegah terjadinya perilaku *bullying* di PAUD. Melalui pembelajaran kolaboratif, anak-anak diajak untuk berinteraksi positif, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang penting seperti empati, toleransi, dan resolusi konflik. Keberhasilan implementasi model pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada komitmen dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah. Pelatihan yang memadai bagi guru dan orang tua tentang konsep, strategi, dan teknik-teknik dalam pembelajaran kolaboratif, serta penerapan Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk pencegahan *bullying* di PAUD memerlukan proses yang sistematis, mulai dari persiapan, sosialisasi, pelatihan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta penyempurnaan model secara berkala. Jadi dapat disimpulkan bahwa Implementasi model pembelajaran kolaboratif yang di terapkan di TK Aisyiyah Kandui dapat mencegah terjadinya perilaku *Bullying* pada anak usia dini.

2. Saran

Bagi PAUD yang akan mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif untuk pencegahan *bullying*, disarankan untuk melakukan persiapan yang matang, sosialisasi yang komprehensif, serta pelatihan yang memadai bagi guru dan orang tua, dan Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang efektivitas implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam jangka panjang, serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi model di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anda, R., et al. (2020). *Dampak Bullying pada Kesejahteraan Mental Anak Usia Dini*. *Jurnal Psikologi Anak*, 15(3), 123–140.
- Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1986). *Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives*. *Developmental Psychology*, 22(6), 723–742.
- Diac & Gradinariu. (2023). *Georgeta, Diac., Tudor, Gradinariu. (2023). 4. Successful Bullying Prevention: a Curriculum Based on Cooperative Learning – Theoretical Analysis*. *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala*, doi: 10.18662/rrem/15.1/716.
- Doan, T. D., et al. (2021). (n.d.).
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2021). *Understanding and Preventing Bullying: New Approaches in Early Childhood Education*. *Early Childhood Research Quarterly*, 36(1), 45–56.
- Gajda, R., & Koliba, C. (2008). Evaluating and Improving the Quality of Teacher Collaboration A Field-Tested Framework for Secondary School Leaders. *Nassp Bulletin*, 92, 133–153. <https://doi.org/10.1177/0192636508320990>
- Goleman, D. (2023). (n.d.).
- Goleman, D. (2023). *The Role of Emotional Intelligence in Collaborative Learning*. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 178–193., n.d.).
- Hardiyanti, Pratiwi., M., Irfan, Islamy., Agus, R. (2024). *Fostering Safe Schools: Empowering Educators and Parents in the Fight Against Violence in Early Childhood Education Setting*. *Participatory educational research*, doi: 10.17275/per.24.53.11.4.
- Ira, Aini, Dania., Nanda, Novziransyah., Asri, L. (2024). 2. T. I. of. (2024). *The Impact of Bullying on the Development of Mental Health in Children*. *Gema Kesehatan Lingkungan*, doi: 10.36568/gelinkes.v22i2.165.
- Johnson, D.W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Laporan Tahunan tentang Kekerasan pada Anak*. Jakarta: KPPA.
- Kim, H., & Lee, J. (2021). *The Impact of Collaborative Learning on Young Children's Social Skills*. *Journal of Early Childhood Education*, 45(3), 321–334.
- Kramer. (2024). IJsbrand, M., Kramer. (2024). 4. *Collaborative learning: students' insights into the criteria that define effective collaboration match those of experts*. doi: 10.31124/advance.24799494.
- Liang, H., et al. (2024). (n.d.).
- Liang, H., et A. (2024). *Creating Inclusive Classrooms: The Role of Collaborative Learning in Preventing Bullying*. *Journal of Educational Research*, 117(1), 22–34., n.d.).
- Meidi et al. (2024). *Meidi, Saputra., Muhammad, Faiz., Gusmaneli, Gusmaneli. (2024). 1. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Akademik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif*. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial*,

- Pendidikan Dan Humaniora*, doi: 10.56910/jispendiora.v3i2.147.
- Olweus, D. (2021). *School-Based Bullying Prevention Programs: A Meta-Analysis*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(5), 452–468.
- Paat, Y. (2021). *Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini di PAUD*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 119-134.
- Ramadhani, R., & Supriyanto, S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Kolaboratif untuk Mencegah Bullying di PAUD*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 59-75.
- Rigby, K. (2022). *Bullying Prevention and Social-Emotional Learning: Strategies for Success*. *Educational Leadership*, 79(4), 35–40.
- Ryzin & Roseth. (2018). Mark, J., Van, Ryzin., Cary, J., Roseth. (2018). 3. *Cooperative learning in middle school: A means to improve peer relations and reduce victimization, bullying, and related outcomes.. Journal of Educational Psychology*, doi: 10.1037/EDU0000265.
- Salmivalli, C. (2020). *Bullying Among Young Children: Causes, Consequences, and Intervention Strategies*. *Psychological Review*, 127(3), 567–589.
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development*. Boston: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Pearson.
- Smith, P., & Jones, K. (2020). *Reducing Aggressive Behavior in Early Childhood Through Collaborative Learning*. *Journal of Child Psychology*, 51(4), 400-415.
- Vygotsky, L. S. (1978a). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978b). Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wikanengsih., et al. (2024). Wikanengsih., Yeni, Rostikawati. (2024). 2. *Team Based Learning Model to Improve Student Collaboration and Communication through Lesson Study*. *Journal for Lesson and Learning Studies*, doi: 10.23887/jlls.v7i1.73769.
- Zhang, Y., et al. (2022). (n.d.).
- Zhang, Y., et A. (2022). *Collaborative Learning and Its Impact on Young Children's Social Behavior*. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 89-102., n.d.).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lembar Pertanyaan 1

1. Topik Wawancara : Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Mencegah Bullying Di PAUD
2. Tujuan Wawancara : Mengkaji Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Mencegah Bullying Di PAUD
3. Waktu Pelaksanaan : Senin, 05/02/2014
4. Nara Sumber : Kepala Sekolah TK Aisyiyah Kandui (Ibu Susi Susanti, S.Pd)
5. Pewawancara : Tuti Prasetiawati

Pendahuluan

Panduan wawancara ini dirancang untuk menggali lebih dalam tentang pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui, khususnya dalam konteks mencegah bullying. Wawancara akan dilakukan dengan Kepala Sekolah untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai keberhasilan implementasi model ini.

Tujuan Wawancara

1. Mengetahui pemahaman Kepala Sekolah tentang model pembelajaran kolaboratif.
1. Mengeksplorasi praktik terbaik yang diterapkan dalam pelaksanaan model ini.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi.
3. Menganalisis dampak model pembelajaran kolaboratif terhadap perilaku bullying di kalangan siswa.

Teknik Pengamatan

Selama wawancara, pengamat akan memperhatikan:

- i. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh Kepala Sekolah saat menjawab pertanyaan.
- ii. Nada suara dan kecepatan berbicara yang dapat menunjukkan tingkat keyakinan atau ketidakpastian.

- iii. Interaksi antara Kepala Sekolah dan staf lainnya (jika ada) yang mungkin memberikan konteks tambahan.

Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang Anda pahami tentang model pembelajaran kolaboratif ?
2. Bagaimana Anda menerapkan model pembelajaran kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui?
3. Apa tujuan utama dari penerapan model pembelajaran kolaboratif di sekolah ini?
4. Bagaimana Anda melibatkan guru dalam proses implementasi model ini?
5. Apa saja metode yang Anda gunakan untuk melatih guru dalam pembelajaran kolaboratif?
6. Bagaimana Anda melihat perubahan perilaku siswa setelah penerapan model ini?
7. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif?
8. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan model pembelajaran kolaboratif di sekolah ini?
9. Apa peran orang tua dalam mendukung model pembelajaran kolaboratif di sekolah?
10. Bagaimana Anda menangani kasus bullying yang mungkin terjadi di sekolah?
11. Apakah Anda memiliki contoh konkret tentang keberhasilan model ini dalam mencegah bullying?
12. Bagaimana Anda menyikapi siswa yang terlibat dalam perilaku bullying?
13. Apa yang Anda lakukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolaboratif?
14. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kolaboratif?
15. Apa dampak dari pembelajaran kolaboratif terhadap hubungan antar siswa?
16. Bagaimana Anda mengatasi perbedaan karakteristik siswa dalam pembelajaran kolaboratif?
17. Apakah Anda melakukan evaluasi rutin terhadap model pembelajaran kolaboratif? Jika ya, bagaimana caranya?
18. Apa harapan Anda untuk pengembangan model pembelajaran kolaboratif di masa depan?

19. Bagaimana Anda berkolaborasi dengan lembaga lain dalam menerapkan model ini?
20. Apa saran Anda untuk sekolah lain yang ingin menerapkan model pembelajaran kolaboratif?



Lampiran 2

Lembar pertanyaan 2

1. Topik Wawancara : Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Mencegah Bullying Di PAUD
2. Tujuan Wawancara : Mengkaji Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Mencegah Bullying Di PAUD
3. Waktu Pelaksanaan : Senin, 19/02/2014
4. Nara Sumber : Guru Kelas B TK Aisyiyah Kandui (Ibu Diah Kumala Sari, S.Pd)
5. Pewawancara : Tuti Prasetiawati

Pendahuluan

Panduan wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif di kelas B TK Aisyiyah Kandui, khususnya terkait dengan keberhasilan model tersebut dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan PAUD. Melalui pertanyaan terbuka, diharapkan guru dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Tujuan Wawancara

2. Mengidentifikasi praktik pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di kelas.
3. Mengeksplorasi dampak model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying.
4. Mengumpulkan informasi tentang tantangan dan solusi yang dihadapi dalam implementasi model tersebut.

Pertanyaan Wawancara

1. Dapatkah Anda menjelaskan secara umum tentang model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di kelas B ?
2. Apa motivasi utama Anda dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif di kelas ?
3. Bagaimana Anda mengatur kelompok belajar dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif ?
4. Apa saja kegiatan yang Anda lakukan untuk mendorong kolaborasi antar siswa ?
5. Bagaimana Anda memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif ?

6. Dapatkah Anda memberikan contoh situasi di mana pembelajaran kolaboratif berhasil mengatasi konflik di antara siswa ?
7. Apa langkah-langkah yang Anda ambil ketika Anda melihat adanya perilaku bullying di kelas ?
8. Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran kolaboratif dan mencegah bullying ?
9. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif ?
10. Bagaimana Anda menilai keberhasilan model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying di kelas ?
11. Dapatkah Anda berbagi pengalaman positif yang Anda alami berkat penerapan model pembelajaran kolaboratif ?
12. Apa peran Anda sebagai guru dalam membimbing siswa selama kegiatan pembelajaran kolaboratif ?
13. Bagaimana Anda menangani siswa yang cenderung menjadi pelaku atau korban bullying ?
14. Apa strategi yang Anda gunakan untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung kolaborasi ?
15. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan emosional dalam pembelajaran kolaboratif ?
16. Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana pembelajaran kolaboratif mempengaruhi hubungan antar siswa di kelas ?
17. Apa umpan balik dari siswa mengenai model pembelajaran kolaboratif yang Anda terapkan ?
18. Bagaimana Anda mengadaptasi pembelajaran kolaboratif untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan latar belakang yang berbeda ?
19. Apa harapan Anda untuk pengembangan lebih lanjut dari model pembelajaran kolaboratif di kelas ?
20. Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada guru lain tentang pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying ?

Lampiran 3

Lembar pertanyaan 3

1. Topik Wawancara : Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Mencegah Bullying Di PAUD
2. Tujuan Wawancara : Mengkaji Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Mencegah Bullying Di PAUD
3. Waktu Pelaksanaan : Senin, 01/04/2014
4. Nara Sumber : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum TK Aisyiyah Kandui (Ibu Megawati, S.Pd)
5. Pewawancara : Tuti Prasetiawati

Pendahuluan

Panduan wawancara ini dirancang untuk menggali pemahaman dan pandangan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di TK Aisyiyah Kandui mengenai pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang mendalam mengenai keberhasilan, tantangan, dan strategi yang diterapkan dalam konteks tersebut.

Tujuan Wawancara

1. Mengidentifikasi keberhasilan model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying.
2. Menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi model ini.
3. Menggali strategi yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif.

Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang mendorong TK Aisyiyah Kandui untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying?
2. Bagaimana Anda mendefinisikan bullying dalam konteks pendidikan anak usia dini?
3. Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana model pembelajaran kolaboratif diterapkan di kelas?

4. Apa saja kegiatan kolaboratif yang dilakukan untuk mencegah bullying di sekolah ini?
5. Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran kolaboratif ini?
6. Apa saja indikator keberhasilan yang Anda gunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kolaboratif?
7. Dapatkah Anda memberikan contoh konkret tentang keberhasilan yang telah dicapai melalui model ini?
8. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif?
9. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?
10. Sejauh mana pelatihan bagi guru dilakukan untuk mendukung implementasi model ini?
11. Bagaimana Anda menilai partisipasi siswa dalam kegiatan kolaboratif?
12. Apa peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolaboratif?
13. Bagaimana Anda mengatasi situasi bullying yang mungkin terjadi meskipun telah menerapkan model ini?
14. Apa saja umpan balik dari siswa mengenai pembelajaran kolaboratif yang diterapkan?
15. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam model pembelajaran kolaboratif ini?
16. Apa harapan Anda terhadap perkembangan model pembelajaran kolaboratif ke depan di TK Aisyiyah Kandui?
17. Bagaimana Anda melakukan kolaborasi dengan lembaga lain dalam mendukung program ini?
18. Apa yang Anda anggap sebagai faktor kunci keberhasilan dalam mencegah bullying melalui model ini?
19. Bagaimana Anda mendokumentasikan dan melaporkan hasil dari program pembelajaran kolaboratif ini?
20. Apa pesan atau rekomendasi Anda untuk sekolah lain yang ingin menerapkan model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying?

Lampiran 4

Hasil Wawancara dengan Subjek Penelitian

a. Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban Kepala Sekolah
1	Apa yang Anda pahami tentang model pembelajaran kolaboratif?	“Model pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran di mana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas, saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta meningkatkan kemampuan sosial mereka.”
2	Bagaimana Anda menerapkan model pembelajaran kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui?	“Di TK Aisyiyah Kandui, model pembelajaran kolaboratif diterapkan dengan membagi siswa dalam kelompok kecil untuk melakukan kegiatan bersama, seperti permainan edukatif, diskusi, dan proyek kolaboratif yang mengajarkan kerjasama dan saling menghargai.”
3	Apa tujuan utama dari penerapan model pembelajaran kolaboratif di sekolah ini?	“Tujuan utama adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, mengajarkan nilai-nilai kerja sama, menghargai pendapat teman, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung.”
4	Bagaimana Anda melibatkan guru dalam proses implementasi model ini?	“Guru dilibatkan dalam pelatihan tentang teknik kolaborasi, diskusi mengenai strategi pembelajaran, dan diberikan panduan untuk mendukung siswa dalam bekerja sama, baik dalam kegiatan di dalam kelas maupun luar kelas”.
5	Apa saja metode yang Anda gunakan untuk melatih guru dalam	“Kami menggunakan metode pelatihan langsung melalui workshop, simulasi kegiatan kolaboratif, serta sesi refleksi setelah implementasi untuk

No.	Pertanyaan	Jawaban Kepala Sekolah
	pembelajaran kolaboratif?	memastikan guru dapat memahami dan mengimplementasikan dengan baik model ini”.
6	Bagaimana Anda melihat perubahan perilaku siswa setelah penerapan model ini?	“Setelah penerapan model ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial mereka, lebih mampu bekerja sama dengan teman, mengurangi perilaku agresif, dan lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah bersama”.
7	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif?	“Tantangan terbesar adalah mengelola keberagaman karakter siswa, seperti perbedaan kemampuan dan sikap sosial mereka, serta memastikan bahwa setiap siswa tetap merasa dihargai dan bisa berkontribusi dalam kelompok”.
8	Bagaimana Anda mengukur keberhasilan model pembelajaran kolaboratif di sekolah ini?	“Keberhasilan diukur melalui observasi terhadap interaksi siswa, penurunan insiden bullying, serta peningkatan partisipasi dan kerja sama antar siswa dalam kegiatan pembelajaran”.
9	Apa peran orang tua dalam mendukung model pembelajaran kolaboratif di sekolah?	“Orang tua terlibat dengan memberikan dukungan moral dan praktik di rumah, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti seminar atau workshop tentang pentingnya pembelajaran kolaboratif dan pencegahan bullying”.
10	Bagaimana Anda menangani kasus bullying yang mungkin terjadi di sekolah?	“Kami segera melakukan pendekatan langsung kepada anak-anak yang terlibat dalam bullying, memberikan konseling, serta melibatkan orang tua untuk mencari solusi bersama dan membimbing mereka untuk membangun sikap empati dan saling menghargai”.

No.	Pertanyaan	Jawaban Kepala Sekolah
11	Apakah Anda memiliki contoh konkret tentang keberhasilan model ini dalam mencegah bullying?	“Salah satu contoh adalah berkurangnya kasus konflik antar siswa yang dulunya sering terjadi, karena mereka kini lebih memahami cara menyelesaikan masalah dengan berbicara dan bekerja sama”.
12	Bagaimana Anda menyikapi siswa yang terlibat dalam perilaku bullying?	“Siswa yang terlibat diberikan bimbingan untuk memahami dampak perbuatannya, serta melibatkan mereka dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai empati dan kerja sama untuk memperbaiki perilaku mereka”.
13	Apa yang Anda lakukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolaboratif?	“Saya menciptakan suasana kelas yang terbuka dan inklusif dengan memastikan setiap siswa merasa aman dan dihargai, serta menekankan pentingnya kerjasama dalam semua kegiatan kelas”.
14	Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kolaboratif?	“Siswa dilibatkan dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari merencanakan kegiatan hingga melaksanakan dan mengevaluasi hasilnya. Mereka diberi kesempatan untuk berbagi pendapat dan belajar dari pengalaman teman-temannya”.
15	Apa dampak dari pembelajaran kolaboratif terhadap hubungan antar siswa?	“Pembelajaran kolaboratif mempererat hubungan antar siswa, karena mereka belajar untuk saling menghargai, mendengarkan pendapat teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama”.
16	Bagaimana Anda mengatasi perbedaan karakteristik siswa dalam	“Saya menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar setiap siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya, serta memberikan perhatian

No.	Pertanyaan	Jawaban Kepala Sekolah
	pembelajaran kolaboratif?	khusus kepada siswa yang membutuhkan dukungan ekstra”.
17	Apakah Anda melakukan evaluasi rutin terhadap model pembelajaran kolaboratif? Jika ya, bagaimana caranya?	“Ya, kami melakukan evaluasi rutin dengan observasi langsung, survei kepada siswa dan orang tua, serta refleksi terhadap setiap kegiatan pembelajaran untuk menilai apakah tujuan kolaboratif tercapai”.
18	Apa harapan Anda untuk pengembangan model pembelajaran kolaboratif di masa depan?	“Kami berharap model ini dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak metode dan teknologi, serta dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah lain untuk menciptakan budaya belajar yang lebih kolaboratif”.
19	Bagaimana Anda berkolaborasi dengan lembaga lain dalam menerapkan model ini?	“Kami bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain, seperti psikolog anak dan lembaga pelatihan guru, untuk memperkuat implementasi model ini dan memberikan dukungan lebih bagi guru dan siswa”.
20	Apa saran Anda untuk sekolah lain yang ingin menerapkan model pembelajaran kolaboratif?	“Sekolah lain harus mempersiapkan guru dengan pelatihan yang baik, melibatkan orang tua, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar berkolaborasi dan menghargai teman-temannya”.

b. Guru Kelompok B

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru Kelompok B
1	Dapatkah Anda menjelaskan secara umum tentang model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di kelas B?	Model pembelajaran kolaboratif di kelas B mengutamakan kerja sama antara siswa untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas bersama-sama. Setiap kelompok siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru Kelompok B
		diberi kesempatan untuk saling berbagi ide dan pengalaman.
2	Apa motivasi utama Anda dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif di kelas?	Motivasi utama kami adalah untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka agar tercipta lingkungan yang saling mendukung.
3	Bagaimana Anda mengatur kelompok belajar dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif?	Kelompok belajar diatur berdasarkan berbagai faktor, seperti kemampuan siswa, kepribadian, dan kebutuhan khusus mereka, agar semua siswa dapat berkontribusi secara adil dalam diskusi dan kegiatan kelompok.
4	Apa saja kegiatan yang Anda lakukan untuk mendorong kolaborasi antar siswa?	Kami mengadakan berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan kelompok, proyek bersama, dan kegiatan lainnya yang membutuhkan interaksi aktif antara siswa.
5	Bagaimana Anda memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif?	Saya memastikan setiap siswa diberi tugas yang sesuai dengan kemampuannya, serta memberikan pengawasan yang cukup untuk mendorong mereka agar terlibat aktif dalam diskusi dan penyelesaian tugas kelompok.
6	Dapatkah Anda memberikan contoh situasi di mana pembelajaran kolaboratif berhasil mengatasi konflik di antara siswa?	Misalnya, ketika ada perbedaan pendapat antara dua siswa, mereka dapat berdiskusi bersama teman-teman kelompok untuk mencari solusi, dan saya sebagai guru membantu mereka untuk menemukan titik temu tanpa menimbulkan konflik.
7	Apa langkah-langkah yang Anda ambil ketika Anda	Langkah pertama adalah mendekati siswa yang terlibat untuk mendengarkan perspektif

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru Kelompok B
	melihat adanya perilaku bullying di kelas?	mereka, kemudian berbicara dengan orang tua siswa jika perlu, serta memberikan konseling dan edukasi untuk mengatasi perilaku bullying.
8	Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran kolaboratif dan mencegah bullying?	Saya mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menjelaskan pentingnya kolaborasi dan bagaimana mereka bisa mendukung anak mereka di rumah, serta memberikan informasi tentang cara mencegah bullying di lingkungan sekolah.
9	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif?	Tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan dalam kelompok agar setiap siswa merasa dihargai dan berpartisipasi dengan adil, terutama bagi siswa yang lebih introvert atau tidak nyaman bekerja dalam kelompok besar.
10	Bagaimana Anda menilai keberhasilan model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying di kelas?	Keberhasilan dapat dilihat dari berkurangnya insiden bullying dan peningkatan hubungan sosial antar siswa. Selain itu, siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan teman-temannya dan lebih mudah menyelesaikan masalah bersama.
11	Dapatkah Anda berbagi pengalaman positif yang Anda alami berkat penerapan model pembelajaran kolaboratif?	Salah satu pengalaman positif adalah meningkatnya rasa saling percaya antara siswa, yang sebelumnya cenderung saling menghindar, kini dapat bekerja bersama tanpa adanya ketegangan.
12	Apa peran Anda sebagai guru dalam membimbing siswa selama kegiatan pembelajaran kolaboratif?	Saya berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menyelesaikan tugas, memberikan arahan saat terjadi kebingungan,

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru Kelompok B
		serta memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan.
13	Bagaimana Anda menangani siswa yang cenderung menjadi pelaku atau korban bullying?	Saya memberikan perhatian khusus dengan mendekati siswa tersebut, memberikan bimbingan, dan jika diperlukan, melibatkan pihak yang lebih berkompeten, seperti konselor, untuk memberikan dukungan lebih lanjut.
14	Apa strategi yang Anda gunakan untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung kolaborasi?	Saya menciptakan lingkungan yang aman dengan menetapkan aturan kelas yang jelas, memberikan penguatan positif, serta membangun kepercayaan antar siswa untuk saling membantu dalam kegiatan pembelajaran.
15	Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan emosional dalam pembelajaran kolaboratif?	Nilai-nilai sosial dan emosional saya integrasikan melalui diskusi, permainan yang mengajarkan empati, serta memberikan contoh nyata mengenai pentingnya kerjasama dan saling menghargai.
16	Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana pembelajaran kolaboratif mempengaruhi hubungan antar siswa di kelas?	Pembelajaran kolaboratif membantu siswa untuk saling mengenal lebih baik, mengurangi prasangka, dan mempererat hubungan antara teman sebaya dengan mengajarkan mereka cara berkomunikasi dan bekerja sama.
17	Apa umpan balik dari siswa mengenai model pembelajaran kolaboratif yang Anda terapkan?	Siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi ide dan pendapatnya dalam kelompok. Mereka juga mengakui bahwa pembelajaran kolaboratif membantu mereka belajar lebih efektif dan saling mendukung satu sama lain.
18	Bagaimana Anda mengadaptasi pembelajaran	Saya menyesuaikan tugas dan kegiatan dengan mempertimbangkan kemampuan dan

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru Kelompok B
	kolaboratif untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan latar belakang yang berbeda?	kebutuhan individu siswa, seperti menyediakan materi tambahan atau kegiatan yang lebih sederhana untuk siswa yang membutuhkan bantuan ekstra.
19	Apa harapan Anda untuk pengembangan lebih lanjut dari model pembelajaran kolaboratif di kelas?	Saya berharap model pembelajaran kolaboratif ini dapat terus berkembang dengan melibatkan lebih banyak elemen dalam pembelajaran, seperti teknologi, dan memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka.
20	Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada guru lain tentang pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying?	Pembelajaran kolaboratif sangat efektif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung antar siswa. Ini membantu mencegah bullying dengan mengajarkan anak untuk saling menghargai dan berempati terhadap orang lain.

c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

No.	Pertanyaan	Jawaban Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
1.	Apa yang mendorong TK Aisyiyah Kandui untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying?.	Kami melihat bahwa bullying bisa terjadi sejak usia dini, dan melalui pembelajaran kolaboratif, kami dapat mengajarkan anak untuk bekerja sama, menghargai, dan memahami perasaan orang lain, sehingga bullying bisa diminimalisir.
2	Bagaimana Anda mendefinisikan bullying dalam konteks pendidikan anak usia dini?	Bullying adalah tindakan agresif yang berulang kali, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh satu atau lebih anak terhadap

No.	Pertanyaan	Jawaban Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
		anak lain yang dianggap lebih lemah atau berbeda.
3	Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana model pembelajaran kolaboratif diterapkan di kelas?	Model pembelajaran kolaboratif diterapkan dengan membagi anak-anak dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti permainan, proyek, dan diskusi kelompok, yang semuanya bertujuan untuk membangun kerjasama dan empati.
4	Apa saja kegiatan kolaboratif yang dilakukan untuk mencegah bullying di sekolah ini?	Kegiatan kolaboratif meliputi diskusi kelompok, permainan kelompok yang mengajarkan kerjasama, dan proyek bersama yang melibatkan saling menghargai dan mendengarkan pendapat teman.
5	Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran kolaboratif ini?	Kami mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam beberapa kegiatan di sekolah, seperti menjadi relawan dalam permainan kelompok atau memberikan masukan mengenai perkembangan sosial anak-anak mereka.
6	Apa saja indikator keberhasilan yang Anda gunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kolaboratif?	Indikator keberhasilan termasuk peningkatan interaksi positif antar siswa, berkurangnya insiden bullying, dan adanya perubahan sikap anak-anak dalam menunjukkan empati terhadap teman.
7	Dapatkah Anda memberikan contoh konkret tentang keberhasilan yang telah dicapai melalui model ini?	Salah satu contoh adalah berkurangnya insiden saling mengganggu di kelas setelah anak-anak mulai lebih terbuka dan mampu menyelesaikan masalah mereka melalui diskusi bersama.

No.	Pertanyaan	Jawaban Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
8	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif?	Tantangan utamanya adalah kesulitan dalam membentuk kelompok yang seimbang, karena beberapa anak memiliki kecenderungan lebih dominan atau lebih introvert dalam berinteraksi.
9	Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?	Kami mengatasi tantangan tersebut dengan melakukan pemantauan ketat dan memberikan bimbingan khusus untuk anak-anak yang mengalami kesulitan berinteraksi dalam kelompok.
10	Sejauh mana pelatihan bagi guru dilakukan untuk mendukung implementasi model ini?	Kami rutin mengadakan pelatihan bagi guru mengenai teknik-teknik pembelajaran kolaboratif dan penanganan kasus bullying, serta mengajarkan cara-cara membimbing anak dalam bekerjasama.
11	Bagaimana Anda menilai partisipasi siswa dalam kegiatan kolaboratif?	Partisipasi siswa dinilai berdasarkan keterlibatan mereka dalam diskusi dan kegiatan kelompok, serta kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan teman-temannya.
12	Apa peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolaboratif?	Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan suasana yang aman dan mendukung, mengarahkan anak-anak agar dapat bekerja sama, dan memberikan feedback positif.
13	Bagaimana Anda mengatasi situasi bullying yang mungkin terjadi meskipun telah menerapkan model ini?	Kami memiliki mekanisme untuk segera menangani masalah bullying dengan berbicara langsung dengan anak-anak yang terlibat, serta melibatkan orang tua dan memberikan konseling jika diperlukan.

No.	Pertanyaan	Jawaban Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
14	Apa saja umpan balik dari siswa mengenai pembelajaran kolaboratif yang diterapkan?	Banyak siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya, serta lebih paham bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.
15	Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam model pembelajaran kolaboratif ini?	Nilai-nilai moral seperti kejujuran, saling menghargai, dan tanggung jawab diajarkan melalui cerita, permainan, dan diskusi yang melibatkan situasi nyata yang membutuhkan keputusan etis.
16	Apa harapan Anda terhadap perkembangan model pembelajaran kolaboratif ke depan di TK Aisyiyah Kandui?	Kami berharap model ini dapat lebih dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti orang tua dan komunitas, untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi anak-anak.
17	Bagaimana Anda melakukan kolaborasi dengan lembaga lain dalam mendukung program ini?	Kami bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan psikolog anak untuk memberikan pelatihan dan mendukung implementasi model pembelajaran kolaboratif di sekolah.
18	Apa yang Anda anggap sebagai faktor kunci keberhasilan dalam mencegah bullying melalui model ini?	Faktor kunci keberhasilan adalah keterlibatan aktif guru, orang tua, dan anak-anak itu sendiri dalam membangun budaya saling menghargai dan kerja sama.
19	Bagaimana Anda mendokumentasikan dan melaporkan hasil dari program pembelajaran kolaboratif ini?	Kami mendokumentasikan hasil kegiatan dengan mencatat perkembangan siswa dan hasil observasi dalam laporan bulanan yang juga melibatkan feedback dari orang tua dan guru.

No.	Pertanyaan	Jawaban Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
20	Apa pesan atau rekomendasi Anda untuk sekolah lain yang ingin menerapkan model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah bullying?	Sekolah lain harus membangun kerjasama yang kuat antara guru, orang tua, dan anak, serta menyediakan pelatihan yang terus-menerus untuk mendukung implementasi model ini dengan efektif.

Lampiran 5

**LEMBAR OBSERVASI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF
UNTUK MENCEGAH BULLYING**

Nama Sekolah : TK Aisyiyah Kandui
 Alamat : Jl. Pengulu Roan, Rt.03. Desa Kandui
 Tanggal Observasi : 01 April 2024
 Waktu: 08.00 - 11.00 WIB

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru menerapkan pembelajaran kolaboratif	✓		Guru membagi anak menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas bersama
2	Anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok	✓		Semua anak terlibat dan berkontribusi dalam tugas kelompok
3	Terjadi interaksi positif antar anak	✓		Anak-anak saling membantu dan mendukung satu sama lain
4	Guru memfasilitasi diskusi tentang perilaku baik	✓		Guru membahas pentingnya saling menghargai dan membantu teman
5	Anak-anak menunjukkan sikap empati	✓		Anak-anak terlihat peduli dan membantu teman yang kesulitan
6	Tidak terlihat perilaku bullying verbal	✓		Tidak ada anak yang mengejek atau menghina temannya

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
7	Tidak terlihat perilaku bullying fisik	✓		Tidak ada anak yang memukul atau mendorong temannya
8	Guru memberikan pujian atas perilaku positif anak	✓		Guru memuji anak-anak yang berbagi dan bekerja sama dengan baik
9	Anak-anak terlihat nyaman dan aman di kelas	✓		Anak-anak terlihat gembira dan tidak ada yang terlihat takut atau cemas
10	Terdapat aturan kelas yang jelas tentang perilaku baik	✓		Ada poster aturan kelas yang mudah dipahami anak-anak

Kesimpulan: Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif di TK Aisyiyah Kandui telah berhasil mencegah terjadinya perilaku bullying. Hal ini terlihat dari beberapa indikator berikut:

1. Guru secara efektif menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan membagi anak-anak ke dalam kelompok-kelompok kecil.
2. Anak-anak menunjukkan partisipasi aktif dan interaksi positif dalam kegiatan kelompok.
3. Tidak terlihat adanya perilaku bullying, baik verbal maupun fisik, selama observasi berlangsung.
4. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi tentang perilaku baik dan memberikan pujian atas perilaku positif anak.
5. Anak-anak menunjukkan sikap empati dan saling membantu satu sama lain.
6. Suasana kelas terlihat aman dan nyaman bagi semua anak.

Penerapan model pembelajaran kolaboratif ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, sehingga efektif dalam mencegah terjadinya perilaku bullying di TK Aisyiyah Kandui